

**PENGEMBANGAN PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT (*COMMUNITY BASED
TOURISM*)**

(Studi Deskriptif Kualitatif Mengenai Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat
(*Community Based Tourism*) Di Desa Wisata Banjarejo Kabupaten Grobogan)



Disusun Oleh :

Dwi Perdana Syah

NIM : L100140071

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2019

HALAMAN PERSETUJUAN

**PENGEMBANGAN PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT (*COMMUNITY BASED
TOURISM*)**

(Studi Deskriptif Kualitatif Mengenai Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat
(*Community Based Tourism*) Di Desa Wisata Banjarejo Kabupaten Grobogan)

PUBLIKASI ILMIAH

oleh :

Dwi Perdana Syah
L100140071

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh :

Dosen Pembimbing



Agus Triyono, M.Si
NIK : 1105

HALAMAN PENGESAHAN

PENGEMBANGAN PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT (*COMMUNITY BASED TOURISM*)

(Studi Deskriptif Kualitatif Mengenai Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat
(*Community Based Tourism*) Di Desa Wisata Banjarejo Kabupaten Grobogan)

oleh :

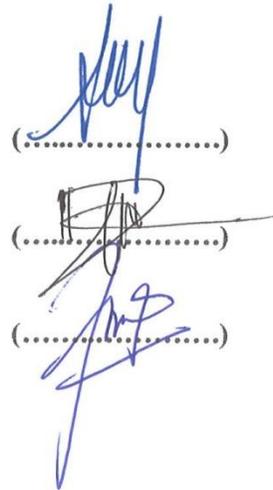
Dwi Perdana Syah
L100140071

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Komunikasi dan Informatika
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Jum'at, 5 Juli 2019
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji :

1. Agus Triyono, M.Si.
(Ketua Dewan Penguji)
2. Sidiq Setyawan, M.I.Kom.
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Drs. Joko Sutarso, M.Si.
(Anggota II Dewan Penguji)

(.....)
(.....)
(.....)



Dekan,

Nurgiyatna ST., M.Sc., Ph.D
NIK : 881

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah di ajukan untuk memperoleh gelar keserjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah di tulis atau di terbitkan orang lain, kecuali secara diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidak benaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggung jawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 5 Juli 2019

Penulis



Dwi Perdana Syah

L100140071

PENGEMBANGAN PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT (*COMMUNITY BASED TOURISM*) DI DESA WISATA BANJAREJO KABUPATEN GROBOGAN

Abstrak

Desa wisata Banjarejo merupakan desa wisata yang memadukan wisata sejarah purbakala dan kebudayaan, pentingnya nilai - nilai budaya dan pengetahuan sejarah purbakala akan menjadikan potensi wisata yang di miliki desa wisata Banjarejo. Dalam pengembangan potensi desa Banjarejo tentunya harus melibatkan peran dari masyarakat, komunitas dan kelompok penting lainnya. Konsep (*Community Based Tourism*) yang diterapkan dalam mencapai pengembangan pariwisata yang berbasis masyarakat di aplikasikan dalam bentuk partisipasi masyarakat dalam setiap kegiatan, masyarakat memiliki peran penting dalam tahap perencanaan, pelaksanaan dan aspek dampak manfaat dari kegiatan tersebut. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana proses pengembangan potensi desa wisata Banjarejo yang berbasiskan masyarakat. Sehingga tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendiskripsikan proses pengembangan potensi desa wisata Banjarejo yang berbasiskan masyarakat. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran ilmiah pada bidang ilmu komunikasi, khususnya mengenai komunikasi pariwisata.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pemilihan informan menggunakan teknik (*purposive sampling*). Metode pengumpulan data yang dipakai adalah wawancara secara mendalam, observasi non partisipan dan teknik dokumenstasi. Analisis data yang digunakan yaitu *interactive model* dari Miles dan Huberman yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menggunakan teknik validitas data dengan metode triangulasi sumber.

Kata Kunci : *Community Based Tourism*, Partisipasi Masyarakat, Pariwisata.

Abstract

Banjarejo tourist village is a tourist village that combines ancient historical and cultural tourism, the importance of cultural values and knowledge of ancient history will make the tourism potential of the tourist village of Banjarejo. In developing the potential of the

village of Banjarejo, of course, it must involve the role of the community, community and other important groups. The concept (Community Based Tourism) that is applied in achieving community-based tourism development is applied in the form of community participation in each activity, the community has an important role in the planning, implementation and impact aspects of the activities. This research was conducted to find out how the process of developing the community-based Banjarejo tourism village potential. So the purpose of this study is to find out and describe the process of developing the community-based Banjarejo tourism village potential. The benefits of this study are to provide a scientific overview of the field of communication science, especially regarding tourism communication.

The method used in this study is descriptive qualitative. informant selection techniques using techniques (purposive sampling). Data collection methods used are in-depth interviews, non-participant observation and documentation techniques. Data analysis used is interactive model from Miles and Huberman which consists of data collection, data reduction, data presentation and conclusion drawing. This study uses data validation techniques with source triangulation methods.

Keywords: Community Based Tourism, Community Participation, Tourism.

1. PENDAHULUAN

Pengembangan pariwisata yang berbasis masyarakat dan kebudayaan atau *ecotourism*, mulai dilirik berbagai daerah sebagai daya tarik pariwisata. Wisatawan lebih menikmati obyek wisata yang kondisinya masih alami dan menawarkan nilai - nilai kebudayaan. Apabila dikelola dengan maksimal serta dikembangkan secara profesional oleh pihak pemerintah dan *stakeholder*, Sektor pariwisata tentunya dapat menjadi sumber pendapatan asli daerah. Zhang et al (dalam Albert. J. Strydom & Dinah Mangope, 2017) mencatat bahwa pariwisata adalah sebagai industri kordinasi - intens dimana berbagai produk atau jasa (transportasi, akomodasi, dan sebagainya) digabungkan bersama untuk membentuk produk pariwisata akhir.

Pariwisata telah digunakan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, dimana para wisatawan mengkonsumsi banyak layanan dan produk didaerah tujuan pariwisata. Pariwisata yang berbasis masyarakat dianggap sebagai upaya dalam memberikan

alternatif pemilihan destinasi wisata yang akan dikunjungi oleh wisatawan. Wisatawan selama ini berorientasi pada kegiatan pariwisata model modern yang lebih berbasis pada perkembangan teknologi. Sedangkan model pariwisata yang berbasis masyarakat merupakan bagian dari praktik pariwisata yang secara praktis memberikan pembaruan dalam sektor pariwisata. (Zubair, 2017)

Dalam upaya pengembangan potensi desa wisata tentunya harus melibatkan masyarakat dan kelompok penting lainnya. Keberadaan masyarakat dan kelompok - kelompok ini yang akan menjadi pintu gerbang masuk, untuk dapat leluasa mengembangkan potensi wisata yang berbasis masyarakat. Pariwisata pedesaan merupakan salah satu cara dalam menerapkan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. Dengan mengembangkan desa wisata, maka diharapkan adanya distribusi yang merata sesuai dengan konsep pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. (Yasir, 2014)

Konsep desa wisata yang berbasis kebudayaan dapat menjadi pendorong utama masyarakat dalam peningkatan kualitas hidup. Desa wisata yang berbasis masyarakat memiliki struktur kearifan lokal yang menyatu dengan kebudayaan leluhur, unsur - unsur kearifan lokal ini lah yang dapat menjadi potensi desa wisata. Adanya wisatawan yang berkunjung ke destinasi pariwisata dapat memotivasi masyarakat dalam meningkatkan infrastruktur serta kualitas dari industri pariwisata. (Budiana, 2016). Seperti pada desa wisata Banjarejo yang memadukan potensi pengetahuan sejarah purbakala dan kebudayaan.

Desa wisata Banjarejo terletak didesa Banjarejo Kec. Gabus Kab. Grobogan, berbagai hasil temuan fosil hewan purbakala dan benda cagar budaya, hingga perhiasan kerajaan membuat desa Banjarejo dikenal publik secara luas. Namun kurangnya pengetahuan dan sosialisasi kepada masyarakat desa Banjarejo, menyebabkan kurangnya partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata Banjarejo. Selain itu, belum terciptanya sarana dalam menampung temuan terkait benda - benda bersejarah tersebut, membuat masyarakat Banjarejo menjual hasil temuannya kepada kolektor - kolektor benda antik dari luar desa. (Santoso, 2015)

Berdasarkan *preliminary research* pengembangan potensi desa wisata Banjarejo dimulai sejak tahun 2010, pada awal pengembangan sempat tidak adanya dukungan dari

masyarakat lokal terhadap potensi desa Banjarejo. Adanya tawaran untuk mendapatkan uang dari hasil jual beli fosil, dimanfaatkan masyarakat desa Banjarejo untuk menjadi pemburu fosil dan emas, fosil - fosil tersebut memiliki nilai jual yang sangat tinggi, misalnya seperti gading gajah purba yang bernilai 20 juta - 25 juta. Adanya praktik jual beli fosil yang dilakukan oleh sebagian masyarakat desa Banjarejo, berdampak pada menurunnya tingkat kesadaran masyarakat akan sejarah purbakala dan nilai - nilai kebudayaan.

Hal ini yang menjadi dasar para pegiat desa wisata Banjarejo, yaitu Komunitas peduli fosil desa Banjarejo dalam memberikan pengetahuan serta sosialisasi kepada masyarakat setempat untuk menjaga dan melestarikan peninggalan sejarah purbakala. Rumah fosil yang berada didesa wisata Banjarejo merupakan wujud dari keterlibatan masyarakat dalam pengembangan yang berbasiskan masyarakat. Adanya sosialisasi yang dilakukan oleh pegiat desa wisata Banjarejo, membuat masyarakat Banjarejo sadar akan pentingnya pengetahuan sejarah purbakala dan kekayaan potensi didesa mereka. Hal ini akan berbeda dengan pembangunan pariwisata yang dikelola langsung oleh pihak Pemerintah, misalnya seperti pada museum fosil purbakala Sangiran yang terletak di Kalijambe Kab. Sragen, yang kurang maksimal dalam melibatkan masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata. (<http://jogja.tribunnews.com>)

Keberadaan rumah fosil didesa wisata Banjarejo menjadi pilihan destinasi bagi wisatawan, sejak diresmikan pada 27 oktober 2016 tercatat setiap hari 150 orang pengunjung datang untuk melihat ratusan koleksi benda purbakala dan cagar budaya. Rumah fosil desa wisata Banjarejo menjadi sarana pembelajaran purbakala dan budaya bagi wisatawan, akademi dan peneliti arkeolog, rumah fosil dinilai memiliki dampak positif untuk pengetahuan sejarah purbakala. (<https://www.murianews.com>)

Potensi yang terdapat didesa wisata Banjarejo dapat menjadi sarana pengembangan usaha - usaha ekonomi, seperti kuliner, souvenir, jasa dan seni budaya. Dampak dari pengembangan potensi wisata ini telah membawa perubahan dalam kehidupan masyarakat, walaupun belum secara signifikan namun cukup dinamis. Masyarakat didesa Banjarejo mulai berpartisipasi dalam memperkenalkan kebudayaan tradisional, seperti kesenian *kotek lesung* dan kesenian tari tradisional. Upaya dalam pengembangan potensi desa wisata tentunya harus dikomunikasikan dengan model

komunikasi yang baik, agar dalam proses penyampaian pesan dapat diterima oleh pihak - pihak yang berkepentingan. (Budiana, 2016)

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Felizia Zubair (2017) tentang “ Model Komunikasi Pariwisata Yang Berbasis Kearifan Lokal (Studi Deskriptif Kualitatif Di Wilayah Lembang Kab. Bandung Barat)” dalam penelitian tersebut meskipun memiliki sedikit persamaan karena sama - sama meneliti terkait dengan Komunikasi Pariwisata Berbasis Masyarakat, namun lokasi dari penelitian sebelumnya berbeda dengan penelitian ini. Pada penelitian sebelumnya dilakukan di Kec. Lembang Padalarang - Cicalong Kab. Bandung Barat, sementara penelitian ini dilakukan di Desa Banjarejo Kec. Gabus Kab. Grobogan. Selain itu, rumusan masalah dalam penelitian sebelumnya untuk mengetahui bagaimana pemanfaatan potensi wisata *geocultur* yang berbasis kearifan lokal di Kabupaten Bandung Barat, hasil dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa model komunikasi multi langkah pariwisata yang terbentuk dikawasan Lembang merupakan manifestasi keterlibatan antara pihak - pihak yang berkepentingan didalam melakukan penyampaian suatu pesan dalam kegiatan bidang pariwisata, misalnya seperti sosialisasi, penyuluhan, pembinaan dan pendampingan pada masyarakat yang sadar akan potensi wisata didaerahnya, sedangkan rumusan masalah dalam penelitian ini untuk mengetahui bagaimana proses pengembangan potensi desa wisata Banjarejo yang berbasis masyarakat dengan penerapan konsep *Community Based Tourism* dalam pemberdayaan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian, hasil yang akan di dapat dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya tentu akan mengalami perbedaan.

Menariknya dalam penelitian ini adalah Desa Banjarejo yang dikenal dengan desa terpencil dan miskin. Dengan tingkat pendidikan warga yang rata - rata rendah, kurang lebih 6.255 penduduk desa Banjarejo yang berprofesi sebagai petani tadah hujan dengan pendapatan rendah. Mampu membuat perubahan dalam bidang pariwisata, yang memberikan dampak positif bagi masyarakat desa Banjarejo. Sejak diresmikan menjadi Desa Wisata pada 27 oktober 2016, Desa Banjarejo seperti memiliki wajah baru, desa miskin dan tertinggal ini perlahan mulai bangkit dan mencuri perhatian publik. Masyarakat mulai berpartisipasi dengan membentuk kelompok sadar wisata (Pokdarwis) untuk lebih mengembangkan desa wisata Banjarejo, Melalui pengembangan pariwisata

berbasis masyarakat maka seluruh asset dan potensi yang di miliki desa wisata Banjarejo dapat di kelola dengan lebih baik dan terstruktur. (<https://jatengtoday.com>)

Berdasarkan penjabaran diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana proses pengembangan potensi desa wisata Banjarejo yang berbasiskan masyarakat. Sehingga tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendiskripsikan proses pengembangan potensi desa wisata Banjarejo yang berbasiskan masyarakat. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran ilmiah pada bidang ilmu komunikasi, khususnya mengenai komunikasi pariwisata.

Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (*Community Based Tourism*)

Pengertian Pariwisata Berbasis Masyarakat

Pariwisata berbasis masyarakat merupakan suatu pariwisata dimana masyarakat setempat menjadi peran utama dalam pengembangan pariwisata. Meskipun berfokus pada faktor keterlibatan masyarakat sebagai pelaku utama pengembangan, akan tetapi peranan dari pihak pemerintah dan swasta juga sangat dibutuhkan dalam mendorong keberhasilan pembangunan di daerah tersebut. Masyarakat lokal di anggap sebagai penentu dalam pembangunan dan pengambilan keputusan, adanya keterlibatan masyarakat sangat dibutuhkan baik mulai dari tahap perencanaan, tahap pelaksanaan serta pengelolaan potensi dan evaluator. (Hadiwijoyo, 2013)

Menurut Johnson 2010 dalam jurnal yang berjudul “*Anlysis of Community Based Taorism in Yungulila Community, Pichinca Province, Ecuador*” yang dibuat oleh Jose Lazaro Quintaro Santos, menjabarkan bahwa *Community Based Tourism* (CBT) merupakan suatu proses dimana pariwisata digunakan sebagai alat dalam pengembangan masyarakat, partisipasi masyarakat setempat diperlukan dalam membangun kapasitas masyarakat untuk mengelola pariwisata. Dengan cara ini, pengembang swasta atau pemerintah dapat berinteraksi langsung dengan masyarakat dalam proses pengembangan pariwisata.

Memasukan masyarakat lokal dalam perencanaan dan pengelolaan pariwisata, memungkinkan masyarakat untuk beradaptasi dengan perubahan. Faktor kunci dalam pengembangan *Community Based Tourism* (CBT) adalah menempatkan masyarakat setempat sebagai pemegang saham dalam komunitas lokal, (CBT) menerapkan kordinasi dalam kebijakan dan membantu menciptakan sinergi dengan saling bertukar pengetahuan,

pemikiran serta kemampuan diantara semua anggota masyarakat (Kibicho, 2008). Dengan kata lain, jenis pariwisata ini telah muncul sebagai solusi pengembangan di daerah pariwisata pedesaan yang memberikan dampak kepada masyarakat lokal dalam memperoleh manfaat ekonomi, sosial dan lingkungan. (Grimwood dalam Santos, 2016)

Konsep Pariwisata Berbasis Masyarakat

Konsep *Community Based Tourism* (CBT) pertama kali muncul dalam karya Murphy 1985 yang berhubungan dengan pariwisata serta pengelolaan yang dilakukan oleh masyarakat setempat, konsep (CBT) memberikan jalur baru dalam penelitian dan peluang dalam pengembangan pariwisata. (CBT) ditandai oleh fakta bahwa masyarakat memiliki peran kontrol atas manajemen pariwisata dalam menerima dampak manfaat yang dihasilkan dari kegiatan pariwisata. (Trejos & Chiang, 2009)

Secara konseptual prinsip dasar pariwisata berbasis masyarakat (*Community Based Tourism*) adalah memposisikan masyarakat dalam pengembangan wisata sebagai pelaku utama, serta melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam setiap kegiatan. Sehingga masyarakat menjadi prioritas utama dalam menerima manfaat untuk meningkatkan kesejahteraan. Konsep Pariwisata berbasis masyarakat ini telah digunakan dalam melakukan tindakan pengarahannya oleh para perancang pengembangan pariwisata, agar dalam pengembangan masyarakat dapat memberikan partisipasi secara aktif sebagai pendukung industri pariwisata. (Hermantoro, 2011)

Community Based Tourism bertujuan untuk memastikan bahwa masyarakat diberdayakan dalam pengembangan pariwisata, peluang masyarakat lokal dalam menjual barang dan jasa tertentu dapat dibentuk melalui pengembangan sumber daya budaya, sosial serta lingkungan di daerah tersebut. Dengan kata lain, jenis pariwisata ini dianggap sebagai alat utama dalam melawan / menanggulangi kemiskinan, dimana partisipasi masyarakat mempengaruhi keputusan tentang program dan kebijakan pariwisata. (World Tourism Organization, 2002)

Menurut Sunaryo 2013 dalam jurnal yang berjudul “Penerapan Konsep *Community Based Tourism* dalam pengelolaan daya tarik wisata berkelanjutan” yang di buat oleh Rizkianto 2018, menjabarkan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan kepariwisataan merupakan pengembangan yang sedang banyak mendapatkan perhatian dari berbagai kalangan. Untuk dapat mewujudkan pengembangan pariwisata

berjalan dengan baik maka harus adanya keterlibatan masyarakat lokal dalam memfalisasi setiap proses pembangunan pariwisata. Sehingga masyarakat mendapatkan manfaat secara langsung seperti penguatan ekonomi lokal, serta adanya peluang pekerjaan yang dapat ditangkap oleh masyarakat setempat.

Dari berbagai definisi yang diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa *Community Based Tourism* (CBT) adalah adanya segala bentuk motivasi dan inisiatif dari masyarakat setempat untuk mewujudkan daya tarik wisata dengan memanfaatkan semua potensi yang dimiliki. Segala bentuk pengelolaan merupakan wujud dari partisipasi masyarakat yang bertujuan untuk menjaga lingkungan dan budaya masyarakat tersebut, sehingga nantinya dapat diperoleh manfaat dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Dimana penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan serta menjabarkan secara menyeluruh terhadap fenomena atau situasi dari kasus yang diteliti, dengan menggunakan informasi yang diperoleh secara mendalam serta melalui pengumpulan data. Lokasi dalam penelitian ini adalah di Desa Banjarejo, Kecamatan Gabus, Kabupaten Grobogan, Provinsi Jawa Tengah.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data seperti, 1). Teknik wawancara mendalam (*Depth Interview*) yang menggunakan model semistruktur akan dilakukan secara berulang - ulang dan intensif, agar peneliti memiliki kebebasan dalam bertanya dan dapat memperoleh data secara lebih mendalam. 2). Observasi non partisipan dilakukan hanya untuk mengobservasi aktivitas yang dilakukan oleh kelompok yang diteliti tanpa terlibat secara langsung. (Kriyantono, 2006). 3). Teknik dokumentasi yang berfungsi sebagai data pendukung dan sekedar untuk kebutuhan referensi dengan cara melihat buku, jurnal, dokumen, arsip serta data online yang berhubungan dengan penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pemilihan informan secara (*purposive sampling*) yaitu peneliti menentukan subjek penelitian serta lokasi terlebih dahulu guna memperoleh pemahaman dan karakteristik permasalahan yang akan diteliti. Tujuan dari (*purposive sampling*) yaitu untuk menangkap sebanyak mungkin informasi yang dibutuhkan dari berbagai sumber yang terkait, sehingga nantinya dapat merinci ke

dalam konteks yang unik kemudian mengolahnya menjadi ringkasan yang masuk dalam konteks penelitian. Oleh sebab itu, dalam penelitian kualitatif tidak ada sampel acak, tetapi sampel bertujuan (*purposive sampling*). (Moleong, 2007). Dalam penelitian ini, yang menjadi informan kunci adalah kepala desa Banjarejo, sebagai pemimpin Pemerintahan desa Banjarejo dan sekaligus sebagai pegiat wisata desa Banjarejo.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yaitu menggunakan *interactive model*. (Pawito, 2008). dimana terdiri dari 1). Reduksi data yaitu mengelompokkan bagian - bagian pokok yang berfokus pada data yang penting, 2). Penyajian data yaitu menganalisa data satu dengan yang lainnya agar data yang di sajikan dapat dihubungkan dengan teori yang digunakan sehingga memudahkan dalam memahami apa yang terjadi, 3). Penarikan kesimpulan yang dibuat harus memiliki data yang relevan dan dapat dipercaya.

Agar penelitian ini memperoleh hasil data menjadi relevan, maka peneliti harus melakukan pengujian validitas data dengan menggunakan model triangulasi sumber. Dalam penelitian ini data yang diperoleh menggunakan berbagai sumber yang berbeda namun untuk permasalahan yang sama. Dengan menggunakan teknik triangulasi maka akan mendapatkan hasil data yang relevan dan akurat sehingga data yang dihasilkan memiliki keabsahan dan kebenaran yang tinggi. (Pujileksono, 2015). Peneliti akan melakukan perbandingan data yang diperoleh dari berbagai macam sumber yaitu dari wawancara, observasi serta dokumentasi sehingga di dapatkan hasil yang valid.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Grobogan memiliki berbagai potensi yang dapat dikembangkan melalui sektor pariwisata, potensi yang dimiliki yaitu berupa wisata alam, kerajinan, kesenian tradisional, serta kebudayaan dan pengetahuan sejarah purbakala, seperti yang dimiliki oleh desa wisata Banjarejo. Pengembangan *Community Based Tourism* (CBT) di desa wisata Banjarejo akan bermanfaat bagi masyarakat lokal dalam menciptakan kesempatan kerja, mengurangi tingkat kemiskinan serta dapat menumbuhkan kesadaran untuk dapat melestarikan lingkungan serta budaya setempat.

Sektor pariwisata adalah salah satu penggerak roda ekonomi yang mampu meningkatkan dan mendorong pembangunan di suatu daerah dengan efektif, melalui adanya pemberdayaan masyarakat maka diharapkan dapat mengatasi penanggulangan

kemiskinan. Salah satu faktor penting dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (*Community Based Tourism*) adalah dengan adanya kesadaran dalam menjaga lingkungan hidup. Karena dengan melestarikan lingkungan hidup akan menjadi daya tarik bagi wisatawan dalam menikmati destinasi, sehingga masyarakat lokal secara otomatis akan menerima manfaat secara langsung. (Grimwood dalam Santos, 2016)

Sunaryo (dalam Rizkianto, 2018) menyatakan bahwa masyarakat adalah sebagai salah satu dari pemangku kepentingan yang memiliki peran serta kedudukan dalam mewujudkan keberhasilan pariwisata, keterlibatan masyarakat sangat berpengaruh mulai dari tahap perencanaan hingga pelaksanaan pengembangan oleh masyarakat. Pada hakekatnya pengembangan pariwisata melibatkan peran dari seluruh pemangku kepentingan, dengan peran dan fungsinya masing - masing diharapkan dapat saling bekerja sama dalam mencapai dan mewujudkan tujuan pengembangan pariwisata yang telah disepakati bersama.

Pariwisata berbasis masyarakat berkaitan dengan adanya keterlibatan masyarakat lokal dalam pembangunan kepariwisataan. Menurut Drake (dalam Akbar, 2018) menjelaskan bahwa bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata dapat dilakukan dengan melalui 3 (tiga) tahapan yaitu :

- 1) Tahap perencanaan (*planning stage*), pada tahap perencanaan masyarakat memiliki partisipasi aktif dalam proses perencanaan, sehingga masyarakat dapat mengidentifikasi setiap masalah, seperti mengidentifikasi potensi pengembangan dan alternatif rencana.
- 2) Tahap implementasi (*implementation stage*), pada tahap ini semua ide / gagasan yang bersumber dari masyarakat terkait dengan adanya pengembangan akan disatukan menjadi tahap pelaksanaan program kegiatan pembangunan desa wisata.
- 3) Aspek pada dampak manfaat (*share benefit*), terlaksananya program pembangunan karena adanya partisipasi masyarakat, sehingga nantinya semua bentuk keterlibatan tersebut akan mendapatkan manfaat yang baik untuk masyarakat.

Dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat tujuan yang ingin dicapai adalah adanya pemberdayaan sosial dan manfaat ekonomi dengan meletakkan nilai lebih dalam pengembangan pariwisata. Menurut Dewi (dalam Sabilla, 2018) menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan proses perubahan sosial dalam kehidupan

masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup dengan melalui proses perubahan sosial. Sehingga seluruh manfaat yang diperoleh dari kegiatan pemberdayaan pariwisata tersebut dapat diperuntukan bagi masyarakat lokal. Oleh sebab itu, dalam hal ini peneliti akan menjabarkan bagaimana proses penerapan konsep *Community Based Tourism* yang dilakukan oleh masyarakat desa Banjarejo dan tahapan apa saja yang mampu mempengaruhi masyarakat dalam pengembangan pariwisata.

3.1 Penerapan *Community Based Tourism* Desa Wisata Banjarejo

3.1.1 Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan, pada tahap perencanaan masyarakat memiliki peran yang sangat besar dalam pengembangan potensi desa wisata Banjarejo, dengan adanya keterlibatan masyarakat mulai dari tahap perencanaan akan memberikan konsep dalam merealisasikan tahap pelaksanaan hingga pada evaluasi, sehingga masyarakat akan aktif dan terlibat dalam semua kegiatan terkait pengembangan sesuai dengan perannya masing - masing. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk partisipasi masyarakat dalam tahap perencanaan melalui bentuk musyawarah / diskusi yang dilakukan antar anggota masyarakat, sehingga hasil akhir dari kegiatan musyawarah tersebut adalah terbentuknya program rencana kegiatan pengembangan desa Banjarejo.

Rencana kegiatan pengembangan merupakan suatu perwujudan dari adanya keterlibatan masyarakat lokal dalam program pengembangan potensi desa wisata. Seperti yang telah diterapkan dalam pengembangan potensi desa wisata Banjarejo, yaitu melalui proses kesadaran masyarakat dalam melestarikan alam dan budaya setempat. Sehingga dengan adanya proses tersebut dapat menumbuhkan kesadaran dalam diri masyarakat untuk berpartisipasi dalam program - program perencanaan yang telah disepakati bersama.

Rencana kegiatan tersebut berisi antara lain adalah tentang kegiatan pengumpulan fosil dan benda terkait cagar budaya desa Banjarejo serta meningkatkan kualitas pariwisata desa Banjarejo yang dilakukan oleh swadaya masyarakat, misalnya seperti atraksi wisata, kegiatan usaha masyarakat dan sebagainya. Sehingga penyusunan program perencanaan kegiatan sangat di perlukan dalam membantu pengembangan desa wisata, maka setiap anggota masyarakat harus memiliki konsep perencanaan

yang berbeda, agar semua ide / gagasan tersebut dapat di komunikasikan dengan baik secara bersama oleh anggota masyarakat dalam proses pengambilan keputusan, seperti yang dijelaskan oleh informan 1 :

“Perencanaan program pariwisata adalah aktivitas rutin yang dilakukan oleh masyarakat desa Banjarejo, sehingga setiap pertemuan warga dapat menyalurkan ide / gagasan mereka, kemudian membuat daftar program yang akan dilaksanakan bersama”.

Kepala desa Banjarejo yaitu Achmad Taufik sebagai pegiat wisata bekerja sama dengan Komunitas peduli fosil Banjarejo yang berperan sebagai pendorong utama masyarakat setempat dalam melakukan pengembangan desa wisata. Komunitas peduli fosil Banjarejo adalah kelompok masyarakat desa Banjarejo yang dulunya melakukan praktik jual beli fosil yang terdapat di desa mereka, namun setelah sadar akan pentingnya sejarah purbakala dan potensi wisata di desa mereka, akhirnya kelompok masyarakat tersebut membuat komunitas peduli fosil sebagai wujud dalam pelestarian fosil dan kebudayaan.

Komunitas peduli fosil Banjarejo berinisiatif untuk melakukan sosialisasi kepada masyarakat Banjarejo yang lain, untuk menjaga dan melestarikan peninggalan sejarah purbakala yang dimiliki desa Banjarejo. Sosialisasi dan penyuluhan yang dilakukan oleh Komunitas peduli fosil Banjarejo berdampak pada meningkatnya kesadaran masyarakat setempat akan potensi di desa Banjarejo. Hal ini terbukti dari partisipasi masyarakat Banjarejo dalam melakukan kegiatan pengumpulan fosil yang ditemukan warga untuk diserahkan kepada kepala desa Banjarejo untuk kemudian ditempatkan di Rumah Fosil Banjarejo, seperti yang di jelaskan oleh informan 1 :

“Ketika warga mulai menemukan fosil, grabah dan apa saja yang terkait dengan cagar budaya biasanya di jual ke luar desa, dan pola berfikir itu perlahan mulai kita sadarkan hingga sekarang sudah berubah dengan mereka ikut serta dalam pelestarian cagar budaya”.

Dengan melakukan pengumpulan fosil maka masyarakat memiliki peran yang sangat besar dalam pengembangan potensi desa Banjarejo, dalam mewujudkan perubahan sosial kehidupan masyarakat ke arah yang lebih baik, maka menjadi tugas besar bagi Pemerintah Desa Banjarejo dalam menciptakan sebuah inovasi baru untuk mengoptimalkan setiap potensi yang ada di desa Banjarejo. Secara teoritis, proses perencanaan tergantung pada jenis dan tingkat pendekatan partisipatif oleh

masyarakat lokal dalam mencapai suatu tujuan perencanaan pariwisata, sehingga masyarakat lokal memiliki konsep dalam melestarikan sumber daya alam (SDA) dan menjaga lingkungan setempat, dengan cara ini masyarakat dapat memprioritaskan keterlibatannya dalam pengembangan desa wisata. (Blichfeldt, 2017). Dengan adanya keterlibatan masyarakat dalam mengelola serta mengoptimalkan sumber daya alam membuat masyarakat aktif terlibat dalam setiap kegiatan. Hal ini tentu dibuktikan dengan semenjak adanya proses perencanaan pengembangan pariwisata dari tahun 2010 hingga pada tahap evaluasi saat ini, masyarakat tetap konsisten dengan pengembangan potensi desa wisata Banjarejo. Masyarakat memiliki peran dalam menentukan keputusan terhadap pengembangan destinasi wisata, sehingga dalam perencanaan keterlibatan masyarakat sangatlah penting, seperti yang diungkapkan oleh informan 1 :

“Dalam tahap perencanaan hampir setiap masyarakat hadir untuk memberi dukungan, tingginya tingkat kehadiran tersebut disebabkan oleh adanya kesadaran masyarakat terkait pengembangan desa Banjarejo, sehingga pertemuan rutin pun selalu dilaksanakan setiap bulannya untuk memberikan partisipasi dalam setiap kegiatan, serta mengevaluasi kegiatan yang sudah dilaksanakan”.

Pengembangan yang murni dengan menggunakan pendekatan kepada masyarakat sebagai subjek perlu membentuk adanya sistem dalam pengambilan keputusan yang lebih efisien. Karena semua bentuk ide dan kebijakan yang berasal dari banyak pihak masyarakat harus di tangani dengan cepat dan terarah agar pengelolaan potensi desa wisata berjalan dengan maksimal. Adanya perencanaan pariwisata sangatlah penting karena dapat menjadi arah dalam melaksanakan pengembangan wisata, sehingga manfaat yang dihasilkan dari kegiatan pariwisata dapat dinikmati langsung oleh warga desa Banjarejo.

Dari hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa salah satu faktor permasalahan yang sedang di alami oleh masyarakat desa Banjarejo adalah kurangnya Sumber Daya Manusia (SDM) yang dimiliki, karena tingkat kualitas masyarakat pedesaan yang tergolong masih rendah dan akan menjadi suatu hambatan dalam melaksanakan rencana pengembangan desa wisata Banjarejo. Persoalan Sumber Daya Manusia yang dialami oleh warga desa Banjarejo akan berdampak pada keterlambatan kegiatan

pengembangan dalam memproses dan menerima setiap kegiatan pelatihan yang di berikan terkait dengan pengembangan potensi desa Banjarejo.

3.1.2 Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan, pada tahap pelaksanaan merupakan suatu bentuk dukungan yang diberikan oleh masyarakat terhadap desa wisata Banjarejo, bentuk keterlibatan dalam tahap pelaksanaan dilakukan dengan melaksanakan program pengembangan yang sudah direncanakan. Adanya partisipasi dalam pengelolaan potensi desa Banjarejo merupakan inisiatif yang berasal dari masyarakat, hal ini dibuktikan dengan melalui proses penyadaran warga desa Banjarejo yang berasal dari inisiatif / gagasan dari beberapa anggota masyarakat yang memiliki kesadaran, bahwa adanya potensi yang dimiliki oleh desa Banjarejo untuk dapat dikembangkan dari sektor pariwisata.

Dari hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa adanya partisipasi masyarakat dalam tahap pelaksanaan berawal dari keterlibatan warga dalam mengelola potensi yang terdapat di desa Banjarejo, pemberdayaan masyarakat dilakukan dalam mengelola atraksi wisata, misalnya seperti menjadi pemandu wisata rumah fosil, mengelola kesenian tradisional, *kotek lesung* dan tari tradisional. Pengelolaan potensi yang dilakukan oleh masyarakat desa Banjarejo sudah di arahkan ke dalam pengembangan yang berwawasan sejarah purbakala dan kebudayaan, hal ini sesuai dengan potensi yang dikembangkan oleh masyarakat desa Banjarejo, seperti yang di jelaskan oleh informan 1 :

“Potensi yang terdapat di desa wisata Banjarejo adalah sejarah purbakala dan kebudayaan, karena desa Banjarejo memiliki peninggalan prasejarah besar yaitu (1) Prasejarah Purbakala, (2) Masa Klasik Hindu Budha, (3) Kolonial”.

Pengelolaan potensi yang dikembangkan oleh masyarakat desa Banjarejo, dapat dilihat dari terciptanya Rumah Fosil dan Taman Ganesa Tidur sebagai wujud dari tahap pelaksanaan pengembangan yang berbasis masyarakat, serta menjadi bentuk dari keterlibatan masyarakat dalam mengelola setiap potensi yang ada di desa Banjarejo. Menurut Murphy (dalam Sunaryo, 2013) mengatakan bahwa pada hakekatnya pengembangan pariwisata selalu berkaitan dengan sumber daya alam yang dimiliki oleh desa wisata dan keunikan dari kehidupan masyarakat lokal, yang merupakan unsur penggerak dalam kegiatan pariwisata.

Dengan berbekal kerja keras serta keyakinan masyarakat desa Banjarejo dalam membuat kreativitas, untuk menjadikan lingkungan desa mereka menjadi Taman Ganesa Tidur, membuat tempat tersebut menjadi ikon wisata Banjarejo sekaligus menjadi tempat berfoto yang menarik. Aktivitas berfoto saat mengunjungi destinasi wisata merupakan gambaran bagaimana wisatawan membagikan pengalaman wisata mereka serta memungkinkan mereka menghasilkan dampak pada orang lain sebagai sumber informasi wisata. (Urry dalam Kurniawati, 2016). Sehingga wisatawan yang ingin berkunjung dapat merencanakan perjalanan wisata mereka dengan berfoto sekaligus belajar kebudayaan dan sejarah purbakala, seperti yang diungkapkan oleh informan 1 :

“Wisatawan telah mengalami perubahan dalam menikmati destinasi wisata, wisatawan lebih suka berfoto dari pada harus belajar sejarah, oleh karena itu masyarakat memiliki ide / gagasan untuk membuat taman ganesa tidur, dengan merubah lingkungan desa mereka menjadi tempat berfoto yang menarik”.

Hal ini yang akan menjadi perhatian masyarakat desa Banjarejo bahwa kreativitas harus terus di gali, dalam menciptakan suatu kreativitas yang unik agar wisatawan tidak merasa jenuh dalam menikmati pesona keindahan Desa Banjarejo. Dalam proses penyebaran kreativitas yang baru secara aktif oleh masyarakat, maka akan dapat menempatkan masyarakat dalam posisi penguat, karena masyarakat menjadi penggerak dari suatu perubahan yang baik untuk diri mereka sendiri dan lingkungan setempat. (Prastyanti dalam Sabilla, 2018).

Dari hasil penelitian permasalahan yang juga dihadapi dalam pengembangan desa Banjarejo adalah rencana pembangunan museum Banjarejo yang belum terlaksana, kurangnya lahan dan kurangnya dana dalam pembangunan museum Banjarejo menjadi faktor penghambat dalam merealisasikan rencana tersebut. Sehingga semua koleksi fosil yang dimiliki masih di simpan di Rumah Fosil Banjarejo yaitu sebuah rumah pribadi kepala desa Banjarejo yang dijadikan sarana dalam menampung semua koleksi fosil. Dukungan dan peran dari pihak Pemerintah / Inverstor sangat diperlukan dalam merealisasikan rencana pembangunan museum Banjarejo, sehingga dibutuhkan kerja sama antara pihak - pihak terkait agar dapat meningkatkan kualitas dan menarik wisatawan untuk berkunjung ke desa wisata Banjarejo.

3.1.3 Tahap Pengambilan Manfaat

Tahap pengambilan manfaat, dalam tahap ini keterlibatan masyarakat terbentuk dalam mendapatkan nilai manfaat dari kegiatan kepariwisataan, baik dari segi ekonomi ataupun sosial budaya, yang berdampak pada peningkatan kualitas hidup masyarakat desa Banjarejo. Dari hasil penelitian dijelaskan bahwa potensi yang dimiliki oleh desa wisata Banjarejo dapat menjadikan sarana pengembangan produk usaha wisata yang bisa dikembangkan oleh masyarakat, mulai dari usaha souvenir, *homestay*, kuliner lokal, jasa dan seni budaya.

Potensi pariwisata yang terdapat pada suatu daerah dapat meningkatkan dalam segi ekonomi masyarakat setempat, misalnya seperti terbukanya lapangan pekerjaan untuk masyarakat setempat, meningkatkan pendapatan masyarakat lokal yang tinggal di sekitar destinasi, misalnya seperti pendapatan yang diperoleh dari biaya karcis masuk destinasi wisata, biaya parkir kendaraan dan sebagainya. (Karyati dalam Kurniawati, 2016). Desa wisata Banjarejo terbentuk karena adanya partisipasi masyarakat termasuk dalam melakukan kegiatan pelestarian fosil dan pengembangan Taman Ganesa Tidur oleh masyarakat Banjarejo, walaupun prioritas utama yang diarahkan adalah pengembangan potensi desa wisata namun seharusnya produk usaha wisata lain dapat di munculkan dan saling berjalan seiringan, agar di dalam desa wisata, seluruh usaha produk wisata yang dimiliki dapat saling berkaitan satu sama lain, seperti yang dijelaskan oleh informan 1 :

“Dampak dari adanya desa wisata telah memberikan manfaat ekonomi untuk masyarakat Banjarejo, banyak dimanfaatkan masyarakat untuk berjualan, seperti kuliner lokal, souvenir, cenderamata dan sebagainya”.

Dampak manfaat dari kegiatan wisata telah dirasakan oleh masyarakat desa Banjarejo, secara tidak langsung dengan adanya desa wisata dapat meningkatkan perekonomian warga setempat. Karena semakin banyaknya wisatawan yang berkunjung maka banyaknya masyarakat yang berdagang di sekitar destinasi wisata, sehingga penghasilan mereka juga akan mengalami peningkatan, seperti contoh pada saat membuat event tahunan pada tahun 2018, dengan mengadakan festival jerami Banjarejo yang berbasis masyarakat karena setiap dusun membuat kreativitas yang berbahan dasar jerami yang dapat mendatangkan kurang lebih 64,000 wisatawan. Maka masyarakat mengalami dampak yang sangat luar biasa dari segi ekonomi,

banyaknya pendapatan yang masuk dari hasil berjualan, jasa dan atraksi wisata tersebut telah dirasa cukup membantu masyarakat karena banyak wisatawan yang datang untuk menikmati destinasi maka dapat dimanfaatkan masyarakat untuk meningkatkan pendapatan mereka, seperti yang diungkapkan oleh informan 1 :

“Untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dari segi ekonomi, kedepannya kita akan melakukan pelatihan kepada masyarakat untuk menciptakan sebuah produk usaha wisata serta meningkatkan kualitas pelayanan wisata”.

Dalam meningkatkan kualitas pariwisata desa Banjarejo, masyarakat ingin terus mengembangkan pemanfaatan dampak ekonomi dari kegiatan pariwisata. Kegiatan usaha yang telah dilakukan oleh warga desa Banjarejo dapat melibatkan semua unsur masyarakat dalam pengambilan manfaat dari segi ekonomi. Sehingga dengan adanya berbagai produk usaha yang dimiliki, maka wisatawan dapat menikmati sebuah produk usaha desa wisata dan dapat memberikan banyak alternatif pilihan kepada wisatawan dalam membeli produk wisata yang dibuat oleh masyarakat setempat.

3.2 Peran *Stakeholders* Terkait Pengembangan Potensi Desa Wisata Banjarejo

3.2.1 Peran Pemerintah Sebagai Fasilitator

Pemerintah memiliki peran yang sangat strategis sebagai fasilitator, karena Pemerintah seharusnya memberikan program - program dan kebijakan yang dapat menjadikan motivasi kepada masyarakat desa Banjarejo. Seperti pada tahun 2017 Pemerintah Kab.Grobogan membuat Perda tentang desa wisata karena terpengaruhi oleh geliat wisata yang ada di desa Banjarejo, sehingga dapat menjadi inspirasi untuk desa lainnya. Lebih lanjut, Pemerintah Kab.Grobogan juga membentuk Tim Ahli Cagar Budaya untuk pelestarian Cagar Budaya yang terdapat di Kab.Grobogan, hingga pada tahun 2019 Pemerintah Kab.Grobogan telah menetapkan Undang - Undang cagar budaya dalam rangka mendukung pengembangan pariwisata di Kab.Grobogan, peran Pemerintah tersebut merupakan suatu dukungan untuk pengembangan desa wisata Banjarejo dari segi hukum.

Sehingga dengan adanya program dan kebijakan dari Pemerintah tersebut menjadikan masyarakat desa Banjarejo lebih bersemangat dalam mengelola potensi desa wisata dan terus meningkatkan kualitas dan pelayanan dari pariwisata tersebut, adanya program Pemerintah Kab.Grobogan dari segi infrastruktur yang di arahkan ke

desa wisata Banjarejo merupakan sebuah bentuk dukungan dari Pemerintah agar memperlancar dan mempermudah transportasi bagi para wisatawan yang ingin berkunjung ke desa wisata Banjarejo.

Hal ini terbukti dengan kemudahan akses transportasi untuk menuju desa wisata Banjarejo yang sudah tergolong lancar terkait adanya program perbaikan infrastruktur yang dicanangkan oleh Pemerintah Kab.Grobogan, sehingga memudahkan dan memberikan kenyamanan dalam berkendara saat melakukan kunjungan ke desa wisata Banjarejo. Semua bentuk dukungan dari Pemerintah tentu saja akan menjadikan sebuah motivasi bagi masyarakat Banjarejo dalam meningkatkan pengelolaan potensi sumber daya alam (SDA) yang dimiliki desa Banjarejo ke arah yang lebih baik.

3.2.2 Peran Swasta Sebagai Pengembang / Investor

Peran pihak swasta dalam pengembangan potensi desa wisata Banjarejo terbilang masih kecil. Hal ini disebabkan karena masyarakat setempat memberikan partisipasi yang sangat besar dalam pengembangan desa Banjarejo, tentunya dengan adanya kesadaran dan partisipasi masyarakat akan potensi yang dimiliki desa Banjarejo, akan membuat kesempatan investor untuk terlibat dalam pengembangan menjadi sangat kecil. Sehingga untuk saat ini kerja sama dengan pihak investor masih dalam tahapan penawaran kerja sama yaitu antara Kab.Grobogan dengan program Gubernur Jateng untuk mengikuti lomba desa Investasi di Keris Jateng.

Dalam hal ini, di satu sisi menunjukkan bahwa kekuatan masyarakat desa Banjarejo sangat berpengaruh dalam pengembangan potensi desa wisata. Namun jika dilihat dari sisi lain akan berdampak pada perkembangan pengelolaan yang ada, akan menjadi berjalan lambat jika tidak adanya kerja sama dengan pihak swasta, karena pengembangan hanya bertumpu pada ide / gagasan dari banyak masyarakat dalam mengambil keputusan, sehingga dibutuhkan adanya kerja sama dengan pihak lain agar nantinya dapat merealisasikan program - program yang telah direncanakan terkait dengan pengembangan desa wisata Banjarejo. Selain itu, bentuk kerja sama desa Banjarejo juga terjalin dengan Balai – balai Kementrian, termasuk dari BPSMP Sangiran dan Balai Arkeologi Yogyakarta merupakan suatu bentuk kerja sama dari segi saling menguatkan dari ilmu pengetahuan.

Sehingga dalam pengembangan potensi desa wisata Banjarejo seharusnya masyarakat mau terbuka dalam menerima kerja sama dengan pihak swasta / investor, namun dengan pertimbangan tetap menguntungkan dan mengutamakan masyarakat setempat karena masyarakat menjadi pelaku utama dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. Selain itu kedepannya masyarakat juga berharap akan adanya museum berskala nasional di desa Banjarejo, sehingga perlu adanya sebuah kerja sama antara pihak pemerintah pusat / investor dalam merealisasikan rencana tersebut.

Dalam penelitian Rizkianto 2018 tentang “Penerapan Konsep *Community Based Tourism* Dalam Pengelolaan Daya Tarik Wisata Berkelanjutan” yang menjelaskan bahwa, pada dasarnya kegiatan kepariwisataan, sebagaimana halnya sama dengan pembangunan disektor lainnya yaitu dengan melibatkan dari seluruh peran pemangku kepentingan yang ada. Pada penelitian tersebut menjelaskan bahwa dalam sektor pariwisata memiliki pemangku kepentingan yang meliputi 3 (tiga) pihak yaitu : Masyarakat, Pemerintah dan Swasta, dengan peran serta tugasnya masing - masing dalam pembangunan pariwisata. Maka diharapkan pemangku kepentingan tersebut dapat saling bekerja sama dalam proses pembangunan pariwisata.

Dari hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa penerapan *Community Based Tourism* (CBT) pada desa wisata Banjarejo dipengaruhi oleh adanya peran dari Kepala desa Banjarejo dan Komunitas Peduli fosil Banjarejo dalam melakukan sosialisasi / penyuluhan kepada masyarakat Banjarejo, yaitu dengan bentuk sosialisasi melalui komunikasi secara langsung yang dilakukan dengan tatap muka, sehingga sosialisasi tersebut memperoleh respon yang baik dari masyarakat. Sosialisasi tersebut di laksanakan ketika ada pertemuan - pertemuan khusus atau pada saat diskusi / musyawarah terkait membahas perencanaan kegiatan pariwisata.

Masyarakat sangat menentukan keberhasilan yang ingin dicapai dalam pengembangan desa wisata Banjarejo, pada dasarnya masyarakat yang hidup di pedesaan lebih cenderung untuk hidup berkelompok, masyarakat lebih mengikuti pendapat / arahan dari orang yang di tuakan dalam kelompok masyarakat tersebut. Sehingga terkadang dalam kegiatan sosialisasi yang di lakukan menemui kendala yaitu tidak bertemunya kesepahaman antara para pegiat desa wisata Banjarejo dengan

masyarakat yang lain, yang di sebabkan oleh tidak adanya dukungan dalam kegiatan sosialisasi yang di tawarkan tersebut.

Keterbatasan Sumber Daya Manusia merupakan salah satu hambatan terbesar dalam pelaksanaan progam pengembangan desa Banjarejo, dari hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa desa wisata Banjarejo mengalami kesulitan dalam pemasaran pariwisata, karena masyarakat tidak memiliki strategi pemasaran yang efektif dalam pengembangan desa wisata banjarejo, hal ini disebabkan karena masyarakat Banjarejo tidak memanfaatkan kemajuan teknologi dan informasi, seperti media - media komunikasi dalam pemasaran pariwisata, sehingga menyebabkan wisatawan tidak mengetahui keberadaan desa wisata Banjarejo.

Dampak pengambilman manfaat pengembangan desa wisata Banjarejo belum merata sepenuhnya pada masyarakat setempat, karena masih adanya masyarakat yang tidak merasakan manfaat dari adanya pengembangan pariwisata. hal ini disebabkan oleh adanya sifat sebagian masyarakat yang pasif dan tidak aktif terhadap pengembangan wisata, dari hasil penelitian memperlihatkan bahwa keterlibatan sebagian masyarakat Banjarejo masih kurang dalam pengelolaan pariwisata. Sehingga pendampingan dan pelatihan dalam pemberdayaan masyarakat terutama pada bidang ekonomi dapat di bangun dengan pola partisipasi bersama.

Berdasarkan serangkaian data yang telah dijabarkan diatas maka dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan pariwisata berbasis masyarakat (*Community Based Tourism*) pada desa wisata Banjarejo dilakukan melalui kesadaran dari masyarakat setempat terhadap potensi yang dimiliki oleh desa Banjarejo. Konsep *Community Based Tourism* (CBT) yang diterapkan dalam pengelolaan dapat di aplikasikan dalam bentuk partisipasi masyarakat lokal, seperti pada tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap pengambilan manfaat.

4. PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Desa Wisata Banjarejo merupakan desa wisata yang memiliki potensi keunikan dengan memadukan pengetahuan sejarah purbaka dan kebudayaan, menjadikan daya tarik wisata yang ditawarkan memiliki ciri khas tersendiri jika dibandingkan dengan desa lainnya, baik dari karakter fisik berupa lingkungan asli pedesaan, ataupun dari kehidupan sehari -

hari masyarakat setempat yang di kelola secara menarik dan alami. Dengan penataan lingkungan desa yang masih tradisional dan pengelolaan yang terencana maka mampu menggerakkan wisatawan untuk berkunjung ke desa Banjarejo. Wisatawan saat ini telah merasa jenuh / bosan dengan bentuk wisata modern dan ingin merasakan kembali suasana di lingkungan pedesaan sehingga dapat berinteraksi dengan masyarakat lokal, maka desa wisata Banjarejo akan menjadi pilihan destinasi yang menarik bagi wisatawan dalam menikmati suasana pedesaan.

Wisatawan akan merasa nyaman apabila lingkungan desa Banjarejo memberikan suasana yang sejuk dan segar dengan keindahan pedesaan yang mencerminkan penataan lingkungan yang teratur, suasana pedesaan tersebut sangat terasa ketika berada di desa Banjarejo, hamparan sawah yang luas dan hijau membentang mengelilingi desa ini, sehingga menghadirkan panorama khas pedesaan yang indah. Selain itu, keunikan rumah - rumah warga desa Banjarejo dengan bentuk arsitektur tradisional yang berderet rapi menambah kesan pedesaan yang sangat natural, Selain itu, sikap masyarakat desa Banjarejo yang ramah dan sopan dalam berkomunikasi akan memberikan nilai yang positif untuk memberikan pelayanan yang baik dalam membantu wisatawan, sikap ramah dan sopan masyarakat desa Banjarejo dalam menyambut wisatawan yang datang akan menjadikan daya tarik wisata.

PERSANTUNAN

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan kemudahan dalam menyelesaikan penelitian. Penulis mengucapkan terimakasih pada kedua orang tua yang telah memberikan dukungan dalam menyelesaikan penelitian. Penulis juga menyampaikan terimakasih kepada Agus Triyono, S.Sos., M.si. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingannya dengan sabar kepada penulis. Dan saya ucapkan terimakasih kepada narasumber Desa Wisata Banjarejo yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman saat penelitian, serta terimakasih kepada informan dan pihak - pihak terkait yang telah memberikan waktu luangnya untuk wawancara sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Akbar Ardhi Moh. (2018). Pengembangan Desa Wista Budaya Berbasis Masyarakat Di Dusun Sade Desa Rembitan Kabupaten Lombok Tengah. Jurusan Ilmu

- Pemerintah, FISIP, Universitas Muhammadiyah Malang. Retrieved From : [http://pemerintahan.umm.ac.id/files/file/Moh_%20Ardhi%20Akbar\(1\).pdf](http://pemerintahan.umm.ac.id/files/file/Moh_%20Ardhi%20Akbar(1).pdf)
- Ana Maria Castillo-Canalejo, Osvaldo Borges & T. Lopes Guzman. (2011). Community Based Tourism in Cape Verda – Case Study. *Tourism and Hospitality Management*. Vol 17, No 1, pp. 35-44. Retrieved from: <https://papers.ssrn.com/sol3/Delivery.cfm?abstractid=2062302>
- Blichfeldt Stilling Bodil. (2017). *Strategic Communication in Tourism*. TIC and Department of Design and Communication, University of Southern Denmark. Retrieved from: https://www.sdu.dk//media/files/om_sdu/centre/c_turisme_inn_kult/tic/tic+talks/tic+talks+no,d,+5.pdf?la=en&hash=F9C81D44449A7A1F12AF8E46F556BC8A0AEB4CF9
- Budiana Ryanto Heru, Prastowo Agung Ari .FX. (2016). Pengembangan Pola Komunikasi Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Volume 7, Nomor 1, Maret 2016. Retrieved from <https://ejournal.unri.ac.id/index.php/JKMS/article/download/3641/3541>
- Grimword Bryan S.R, Yudiana O, Muldoon M & Qiu J. (2015). “Responsibility in tourism : A discursive analysis”, *Annals of Tourism Research*, Vol. 50, pp. 22-38.
- Hadiwijoyo, Surya Sakti. (2013). *Perencanaan Pariwisata Pedesaan Berbasis Masyarakat (Sebuah Pendekatan Konsep)*.
- Hermantoro, Hengky. (2011). *Creative – Based Tourism Dari Wisata Kreatif Menuju Wisata Kreatif*. Yogyakarta : Galangpress.
- Karyati, T., Mulyani, S., Racmat, Junarti & Sunarto. (2007). *Pendidikan Lingkungan Budaya Jakarta*. Jakarta : Geneca Exacf.
- Kibicho , W. (2008). Community – Based Tourism : A factor – clustes segmentation approach. *Journal of Sustainable Tourism*, 16 (2), 211-231.
- Kriyantono, R. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi (pertama)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Book.
- Kurniawati Novi Dwi Wendy. (2016). *Pemanfaatan Instagram Oleh Komunitas Wisata Grobogan Dalam Mempromosikan Potensi Pariwisata Daerah*, Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Komuniti,

Vol.VIII,No.2, September 2016. Retrieved From :
<http://journals.ums.ac.id/index.php/komuniti/article/view/2943/2443>

Mangope Dinah dan Prof Strydom . J . Albert. (2017). Economic sustainability guidelines for a Community Based Tourism Project : The Case of Thabo Mofutsanyane, Free State Province. Central University of Technology Free State Republic of South Africa. African Journal of Hospitality, Tourism and Leisure, Volume 6 (3)- (2017).

RetrievedFrom:http://www.ajhtl.com/uploads/7/1/6/3/7163688/article_11_vol_6_3_2017.pdf

Moleong, Lexy J. (2007). Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja. Rosdakarya.

Pawito. (2008). Penelitian Komunikasi Kualitatif. Yogyakarta. Pelangi Aksara.

Prasyanti, S. (2013). Difusi Inovasi dalam Konteks Pemberdayaan Masyarakat. *Acta diurnal*,9(1).

Pujileksono, S. (2015). Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif. Malang: Kelompok Intrans Publishing.

Retrieved From : Tribunnews, <http://jogja.tribunnews.com/2018/08/27/banjarejo-kerajaan-baru-kehidupan-masa-prasejarah-di-jateng>, diakses pada 21-10-2018.

Retrieved From : murianews, <https://www.murianews.com/2016/12/13/102844/liburan-museum-banjarejo-diserbu-pengunjung.html>, diakses pada 26-10-2018.

Retrieved From : jatengtoday, <https://jatengtoday.com/menyibak-jejak-ibukota-nusantara-yang-terkubur-di-kampung-terpencil-15252>, diakses pada 16-11-2018

Rizkianto Neno & Topowijono. (2018). Penerapan Konsep *Community Based Tourism* Dalam Pengelolaan Daya Tarik Wisata Berkelanjutan (Studi Pada Desa Wisata Bangun, Kecamatan Munjangan, Kabupaten Trenggalek). Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya Malang. Retrieved From : <http://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jab/article/viewFile/2402/2797>

Sabilla Fitria. (2018). Sosialisasi Inovasi Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Tirta Mandiri Oleh Pemerintah Desa Ponggok, Klaten Dengan Pendekatan Teori Difusi Inovasi. Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi Dan Informatika,

Universitas Muhammadiyah Surakarta. Retrived From :
<http://eprints.ums.ac.id/61341/3/NP%20rev.pdf>

- Santos Quintero Lazaro Jose, Galarrage Mena Javier Francisco & Ulloa Aguirre Ximena Luz. (2016). Analysis of Community Based Toursim in Yunguilla Community, Pichincha Province, Ecuador. (Faculty of Hospitality and services, Universidad Tecnologica Equinoccial). Journal of Businis and economics, ISSN 2155-7950, USA June 2016, Volume 7, No 6. Retrieved From <http://www.academicstar.us/UploadFile/Picture/2017-5/20175821125803.pdf>
- Santoso Andrean Thomas. (2015). Museum Sejarah Dan Arkeologi Di Grobogan (Dengan Pendekatan Arsitektur Kontemporer). Program Studi Arsitektur, Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Retrieved From <http://e-journal.uajy.ac.id/12874/1/JURNAL.pdf>
- Smith, PR., Taylor, Jonathan. (2002). Marketing Communication, an Integrated Approach. London : Kogan Page.
- Sunaryo, B. (2013). Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia. Yogyakarta : Gava Media.
- Trejos, B & Chiang, L- H. H. (2009). Local Ecomic Linkages to Community – Based Tourism in Rural Costa Rica, Singapore. Journal of Tropical Geography, 30,373-378.
- Word Tourism Organization. (2002). Tourism and Poverty Alleviation, Word Tourism Organization, Madrid.
- Yasir dan Nurjanah. (2014). Strategi Komunikasi Inovasi Dalam Pengembangan Desa Wisata. Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume 5, Nomor 1, Maret 2014. Retrieved from <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=291450&val=2292&title=STRATEGI%20KOMUNIKASI%20INOVASI%20DALAM%20PENGEMBA NGAN%20POTENSI%20DESA%20WISATA>
- Zubair Feliza, Perbawasari Susie dan Nugraha Ruchiat Att. (2017). Model Komunikasi Pariwisata yang Berbasis Kearifan Lokal. Jurnal The Messenger, Volume 9, Nomor 2, Edisi juli 2017. Retrieved from <http://journals.usm.ac.id/index.php/themessenger/article/download/468/329>